

Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Tari Tradisional di Sanggar Flamingo

Dwi Oktariani

Prodi Seni Pertunjukan FKIP Universitas Tanjungpura

Email : dwi.oktariani@fkip.untan.ac.id

Abstrak

Penanaman Nilai Moral dapat dilakukan sejak dini karena anak akan lebih mudah dalam menerima rangsangan positif yang dapat membawa pengaruh baik dalam tumbuh kembangnya sebagai manusia. Maka dari itu, diperlukan pengenalan kebudayaan positif di Indonesia yang banyak mengandung nilai moral secara kreatif, inovatif, dan edukatif agar anak-anak tertarik untuk mempelajari kebudayaan. Seni tari merupakan media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pembelajaran mengenai nilai moral yang berangkat dari tradisi dengan cara yang menyenangkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran tari tradisional yang dilakukan sanggar flamingo guna menanamkan nilai moral pada anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran tari Indang dapat meningkatkan nilai-nilai positif seperti kerjasama, kedisiplinan, toleransi serta bertanggung jawab. Pengalaman menari indang di panggung terbuka membuat rasa percaya diri dan kemandirian anak usia dini semakin meningkat.

Kata kunci : nilai moral, tari tradisional, anak usia dini.

Abstract

Instilling Moral Values can be done early on because it will be easier for children to receive positive stimuli that can have a good influence on their development as human beings. Therefore, it is necessary to introduce positive culture in Indonesia which contains a lot of moral values in a creative, innovative and educative way so that children are interested in learning culture. The art of dance is a medium that can be used to convey learning about moral values that depart from tradition in a fun way. This study aims to analyze the learning of traditional dance by the Flamingo studio to instill moral values in early childhood. The method used in this study is descriptive qualitative with a case study approach. Data were collected through interviews, observation, and documentation. The results of this research show that learning Indang dance can increase positive values such as cooperation, discipline, tolerance and responsibility. The experience of dancing the indang dance on an open stage makes the self-confidence and independence of young children increase.

Key words : moral values, traditional dance, early childhood.

PENDAHULUAN

Moral merupakan segala jenis akhlak atau perilaku-perilaku manusia yang membentuk sebuah karakter. Menurut Jamie (2003) moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak). Moral menjadikan pribadi lebih terarah karena masyarakat yang memiliki sikap dan perilaku berakhlak akan menjadikan sebuah tatanan kehidupan menjadi lebih maju. Contohnya saja jika sebuah masyarakat memiliki sikap gotong royong,

bekerjasama, disiplin, jujur, toleransi, saling menghargai dan mau mendahulukan kepentingan Bersama suatu bangsa maka negara tersebut akan mengalami kemajuan etika dan aspek-aspek baik dalam bermasyarakat. Masyarakat yang memiliki karakter positif tentu saja akan menciptakan kerukunan antar bangsa.

Penanaman nilai-nilai moral akan membentuk akhlak mulia yang bisa menjadi fondasi bagi terbentuknya tatanan masyarakat yang beradab serta sejahtera. Kesejahteraan itu dapat dijalani diberbagai aspek kehidupan social, Pendidikan, ekonomi, politik, dan lain-lain. Hal tersebut dapat ditanamkan sejak manusia berada pada usia dini. Jika sedari usia dini telah diterapkan dan dibiasakan pada hal-hal yang baik, maka kehidupan dijenjang berikutnya diharapkan pasti akan menjadi lebih baik lagi. Perbedaan tindakan baik dan buruk diharapkan mampu diterapkan sejak usia dini kepada anak. Anak usia dini akan mendapatkan penanaman nilai moral dari orang tua, masyarakat, serta sekolah namun orangtua memiliki peran utama karena kedekatannya dalam kehidupan anak. Maka dari itu, nilai-nilai moral yang diterapkan kepada anak tentu saja membutuhkan peran aktif orang tua dalam memilih kegiatan apa saja yang dilakukan anak, lingkungan bergaul dan belajar anak, serta paparan informasi yang diserap oleh anak baik dari media digital maupun hal-hal yang dapat diserapnya secara langsung dari keadaan sehari-hari disekitarnya. Anak yang memiliki kecerdasan moral cenderung dapat mengontrol dirinya.

Kecerdasan moral tidak hanya penting untuk keberhasilan kepemimpinan, kecerdasan moral menjadi “pusat kecerdasan” untuk semua manusia (Auliya,2020). Kecerdasan moral yang dimiliki anak usia dini dapat membantu mereka dalam mengarahkan kecerdasan lainnya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat baik bagi dirinya maupun orang lain. Manusia yang memiliki kecerdasan moral akan lebih mudah untuk mengarahkan dan memberikan tujuan dalam memilih setiap langkah dalam kehidupannya. Anak usia dini memiliki potensi yang tinggi untuk membentuk perubahan pribadinya dimasa depan. Anak-anak dapat meniru dengan mempelajari suatu hal dengan cepat dari lingkungan sekitarnya, jika potensi kecerdasan pada anak sudah diasah sejak usia dini maka anak akan terbiasa untuk mempelajari hal-hal besar lainnya dimasa mendatang. Anak membutuhkan bimbingan dalam mencapai kecerdasan moralnya baik dari keluarga, guru, maupun lingkungan masyarakat. Keuntungan dalam meningkatkan kecerdasan moral anak sejak dini dengan melakukan berbagai dukungan serta bimbingan yaitu agar anak dapat berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku dan tidak menyimpang. Membina moral anak perlu dilakukan dengan mengarahkan anak pada pengenalan kehidupan anak saat berinteraksi dengan orang lain (Supriyanto, 2015).

Penanaman nilai moral dengan bimbingan yang tepat dapat mendukung tercapainya kecerdasan moral pada anak usia dini sebagai landasan untuk memahami perbedaan antara perilaku benar dan salah, serta mampu untuk bertindak sesuai aturan yang ada. Anak yang memiliki moral yang baik dapat dilihat dari tindakan dan perasaan yang dimilikinya. Salah satu tindakan penanaman moral yang dapat digunakan untuk anak usia dini yaitu dengan Pendidikan seni khususnya menari. Pendidikan seni dapat dijadikan dasar Pendidikan, karena untuk membentuk suatu kepribadian yang baik dilakukan melalui Pendidikan seni (Hartono,2007).

Kegiatan menari sangat digemari oleh anak-anak, karena menyenangkan dan membuat energi-energi aktif mereka dapat tersalurkan lewat gerak. Menari sendiri ialah kegiatan dalam menyampaikan pesan melalui gerak kepada penikmat. Tidak hanya menyampaikan pesan, namun tari juga sebagai media penyampai pesan kepada penari. Penari harus mengikuti arahan penata tari, menjadi perantara pesan sang penata tari dan sebagai penerima pesan dari apa yang

terkandung dalam sebuah tarian. Maka, nilai moral positif yang terkandung dalam kehidupan dapat disampaikan kepada anak dengan menari khususnya tari tradisional.

Tari tradisional merupakan tarian yang memiliki nilai-nilai luhur yang berinjak dari budaya suatu bangsa. Indonesia memiliki beragam tari-tari tradisional yang berasal dari suku yang berbeda sehingga menjadikannya sebagai sebuah identitas dan jati diri bangsa. Kesenian tari tradisional berhasil menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia terus berkembang dari masa-kemasa membentuk sebuah pola kehidupan yang disebut dengan norma-norma. Norma-norma ini lahir dari nilai moral yang dipercayai telah ada sejak jaman nenek moyang terdahulu dan terus dilestarikan dalam berbagai aspek salah satunya melalui kesenian tradisional. Kesenian tradisional memiliki banyak nilai luhur yang dapat diterapkan kepada anak-anak misalnya dalam kesenian tari Indang. Mempelajari kesenian tradisional merupakan salah satu cara yang baik bagi proses pengembangan kepribadian anak usia dini, karena dalam seni tradisional banyak mengandung nilai luhur seperti kerjasama, disiplin, sopan santun, rasa saling menghargai dan sebagainya. Mempelajari tari indang yang merupakan tari kelompok, tentu saja anak akan melakukan sosialisasi bersama teman-temannya dengan kompak sehingga terwujudlah penampilan yang baik sesuai dengan harapan.

Tari Indang merupakan salah satu tari tradisional yang berasal dari suku Minang Sumatera Barat. Kesenian Indang digunakan sebagai sarana pengembangan ajaran agama Islam oleh ulama-ulama dan guru-guru agama di Surau, sehingga masyarakat menganggapnya sebagai kesenian surau (Asril, 1997). Tarian ini bersifat dinamis, dan dapat ditarikan oleh pria dan wanita segala usia secara berkelompok. Musik iringan tari Indang yang bertempo cepat membuat tarian ini cocok untuk dipelajari oleh anak-anak karena anak-anak akan lebih bersemangat dalam menarikannya, begitu pula syairnya terdapat beberapa bagian yang mudah untuk dinyanyikan oleh anak-anak. Kesenian Indang merupakan ragam kesenian khas milik masyarakat pantai atau pesisir Sumatera Barat (Navis, 1986). Tari Indang muncul dimasa penyebaran agama Islam pada masyarakat Minang. Tarian ini memiliki gerak dinamis yang dilakukan penari membentuk pola sejajar dengan selang seling antara satu penari dan penari lainnya demi menambahkan estetika atau keindahan tari. Penari harus bekerjasama dan disiplin dalam menarikan tarian Indang agar kedinamisan antar penari terjalin saat melakukan selang seli pola lantai dan gerak saat menari.

Sanggar Flamingo merupakan salah satu lembaga Pendidikan non formal yang mengajarkan materi-materi pembelajaran tari untuk anak-anak sedari usia 2 tahun hingga dewasa. Sanggar Flamingo berlokasi di salah satu perbatasan antara Kota Pontianak dan Kabupaten Kubu Raya. Tarian indang menjadi salah satu materi yang diajarkan kepada anak-anak usia dini. Pelatihan yang dilakukan setiap satu minggu satu kali ini berlangsung 90 menit pada setiap kali pertemuan. Pembentukan karakter anak usia dini melalui berbagai materi pembelajaran berbasis seni serta permainan tradisional kerap digunakan di berbagai wilayah di Indonesia. Peneliti melihat potensi penanaman nilai moral melalui tari Indang yang disampaikan di sanggar Flamingo. Maka dari itu peneliti menemukan adanya penanaman nilai moral positif bagi anak usia dini di sanggar Flamingo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang memaparkan fakta-fakta menggunakan kalimat. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Peneliti mewawacarai pelatih tari Sanggar Flamingo. Selanjutnya melakukan dokumentasi berupa mengambil beberapa video dan gambar saat pembelajaran tari

Indang di Sanggar Flamingo. Peneliti juga melakukan observasi terhadap para siswa yaitu anak usia dini dan pelatih saat melakukan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dini dapat dilakukan di berbagai situasi kegiatan yang dilakukan oleh anak. Penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai macam metode yaitu : metode bermain, metode bercerita, metode pemberian tugas, metode bercakap-cakap (Darmadi,2007). Menari merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak, mempelajari sebuah tarian dapat dilakukan sambil bermain. Maka dalam penelitian ini penanaman nilai moral dilakukan dengan metode bermain. Bagi guru tari untuk anak usia dini lebih mudah dilakukan dengan bermain peran, bermain posisi atau pola lantai dalam tari, bermain mengenal teknik gerak tubuh dalam menari dan sebagainya. Mengajarkan sebuah tarian kreasi yang berinjak dari sebuah tari tradisional untuk orang dewasa tentulah berbeda dengan pembelajaran kepada anak usia dini. Dimana anak usia dini harus diutamakan rasa gembira dalam proses pembelajarannya agar antusias, daya konsentrasinya dalam menerima setiap materi gerak dapat berjalan dengan semestinya.

Hasil penelitian ini merupakan hasil penanaman nilai-nilai moral berbasis pembelajaran tari Indang pada anak usia dini di sanggar Flamingo. Berdasarkan dari proses pembelajaran dan hasil kreativitas siswa yang terjadi saat proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perkembangan yang signifikan pada diri siswa dari sisi sikap dan pengetahuan siswa terhadap tari yang berasal dari Indonesia. Data yang diperoleh dari instrument penelitian yang terdiri dari kriteria sikap siswa dengan pemantapan penguasaan tari Indang yang didapatkan. Penulis melakukan penilaian terhadap sikap siswa dari awal pembelajaran materi tari Indang hingga proses saat selesai melakukan pertunjukan tari Indang. Penilaian sikap para siswa tercermin dari bagaimana siswa melakukan disiplin, kerja sama serta tanggung jawab dalam setiap gerak yang dilakukan antar siswa secara berkelompok. Penilaian yang didapatkan ialah siswa semakin dapat bertanggung jawab, disiplin, dan bekerjasama dalam proses menarikan tari Indang hingga masa pertunjukan.

Kesenian tradisional merupakan sarana yang baik untuk menanamkan nilai-nilai moral positif pada anak. Di dalam kesenian tradisional banyak terkandung nilai-nilai luhur yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam tari Indang. Mempelajari kesenian tradisional dapat dilakukan di jenjang Pendidikan formal maupun non formal yang merupakan salah satu aktivitas baik bagi proses pengembangan kepribadian anak pada masa mendatang. Karena dalam kesenian tradisional khususnya tari indang anak dapat mempelajari kerja sama, kedisiplinan, kesopanan nilai budaya Pariaman, gotong royong dan sebagainya. Hingga pada saat pentas anak dapat memiliki pengalaman estetis yang menambah kepercayaan dirinya. Anak-anak juga dibimbing untuk mampu bersosialisasi dengan teman sebaya dalam melatih kekompakan tim dalam proses mempelajari tari Indang.

Pada penelitian ini peneliti meneliti salah satu kelas yang ada di sanggar Flamingo yaitu kelas tari tradisi anak. Di dalam kelas tersebut terdapat delapan orang anak yang berusia lima hingga enam tahun yang tengah mempelajari tari kreasi Indang yang berpijak pada ragam-ragam gerak tari tradisi Indang. Pelatih tari menyederhanakan gerakan tari Indang yang pada hakikatnya dibawakan oleh penari dewasa agar dapat ditarik oleh anak-anak usia dini. Pelatih tari tetap mengambil pola-pola lantai yang berada pada tari Indang, yaitu pola lantai bentuk garis. Pola lantai dan formasi tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya. Pola lantai adalah lintasan denah yang muncul akibat perpindahan seorang penari dari satu titik ke

titik berikutnya. Para siswa yang mengikuti pembelajaran tari Indang di Sanggar Flamingo merupakan anak perempuan.

Pada proses diawal pertemuan yaitu pertemuan pertama hingga ke tiga, anak-anak diberikan pembelajaran mengenai gerak-gerak tari Indang. Anak-anak mengalami antusias dan ketertarikan dalam mengikuti pembelajaran tari Indang yang diberikan oleh pelatih. Hal tersebut terjadi karena materi tari Indang merupakan tarian baru yang diberikan oleh pelatih, menurut Upi (37) anak-anak sebelumnya diberikan tari kreasi yang berasal dari suku Melayu di Kota Pontianak, namun kali ini saya memberikan tarian nusantara agar anak dapat mengenal lagi kekayaan tari yang ada di Indonesia. Pemilihan tari Nusantara Indang membantu anak-anak untuk mengetahui salah satu kebudayaan yang berasal dari Sumatera, khususnya Pariaman. Gerakannya yang dinamis serta musik iringan yang bertempo cepat membuat anak-anak bersemangat dalam mempelajari tari Indang.

Penanaman nilai moral semakin terlihat saat proses pembelajaran tari Indang dibagian pola lantai yang dikombinasikan oleh pelatih secara berkelompok. Dimana anak pada posisi ganjil gerakannya akan berbeda dengan anak yang berada pada posisi genap. Anak-anak menjadi semakin antusias dan rajin dalam berlatih karena mereka dituntut untuk disiplin dalam mengingat posisi masing-masing individu. Sikap bertanggung jawab pada diri sendiri muncul saat mereka mengingat gerak dan pola lantai yang mereka lakukan. Rasa saling tolong-menolong dan bekerjasama antar individu juga terwujud disaat anak saling membantu teman yang sulit dalam menangkap gerakan yang diberikan oleh pelatih. Anak-anak bekerjasama dalam mengingat untuk dirinya sendiri juga dengan teman menari yang berada diposisi yang sama dengan dirinya.



Gambar 1. Proses pembelajaran tari Indang. (Oktariani,2023)

Upaya agar anak dapat mengenali serta menerapkan nilai moral dalam kehidupannya tidak cukup hanya dengan membaca atau diberi penjelasan secara teori, tetapi mereka juga dimungkinkan untuk dapat berpartisipasi langsung dengan cara berperan aktif guna merasakan secara fisik atau empatinya. Berproses belajar secara langsung mengenai nilai-nilai moral yang dilakukan pada anak-anak dalam menari ini membuat mereka mempelajari nilai moral secara lebih mudah. Pelatih juga mengajak anak bermain peran sebagai semut yang berbaris sebelum mengenalkan pola lantai garis kepada anak, karena anak-anak kerap kali mencontohkan semut yang berbaris. Dengan demikian, gerak tari pada tari Indang saat posisi pola lantai yang berganti-gantian tersebut dapat dirasakan atau dihayati maknanya sebagai tradisi masyarakat yang saling bersatu dalam kekompakan dan menghargai manusia lainnya.

Pada tahap akhir pembelajaran, sanggar Flamingo memfasilitasi para peserta didik untuk menunjukkan bakatnya di panggung umum masyarakat yang dimiliki oleh pemerintah Kota Pontianak. Hal tersebut membuat anak-anak terlatih dalam kepercayaan dirinya dalam berekspresi. Penampilan tersebut dilakukan oleh seluruh kelas yang berada di Sanggar Flamingo. Kegiatan tersebut berlangsung di panggung terbuka di Alun-Alun Kapuas pada

tanggal 9 April 2023. Dalam proses pembelajaran yang terjadi di Sanggar Flamingo khususnya kelas tari tradisi anak usia dini yang telah berlangsung menunjukkan bahwa Pendidikan seni tari mampu membentuk moral anak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni tari pada anak usia dini melalui tari tradisional di Sanggar Flamingo dapat dijadikan sebagai media penanaman nilai moral.



Gambar 2. Penampilan Tari Indang Oleh Siswa (Oktariani,2023)

KESIMPULAN

Pendidikan pada anak usia dini sangat perlu diperhatikan secara khusus, karena kebutuhan dimasa-masa golden age lebih kompleks dibandingkan dengan kebutuhan orang dewasa. Pada masa-masa usia dini merupakan kesempatan besar untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak sehingga potensi dan kemampuan anak dimasa mendatang dapat berkembang secara optimal. Pemberian pengalaman dalam memahami secara langsung nilai-nilai moral tersebut harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan untuk anak, salah satunya dengan menari. Menari juga dapat meningkatkan kemampuannya dalam berkreativitas sehingga tidak hanya kemampuan intelektualnya yang berkembang namun moral yang tertanam melalui kegiatan berkesenian juga didapati anak. Proses penanaman nilai moral dapat diberikan kepada anak usia dini melalui pembelajaran tari tradisional. Nilai-nilai moral yang didapatkan oleh anak-anak yang mengikuti pembelajaran tari Indang di Sanggar Flamingo yaitu mengenal dan menerapkan rasa kerja sama, gotong royong, disiplin, kejujuran, bertanggung jawab, dan menghargai perbedaan antar sesama. Proses pembelajaran tari tersebut diaplikasikan melalui gerak tari dengan pemaknaan dalam kehidupan sehari-hari anak yang diharapkan dapat berguna bagi masa depannya. Penanaman nilai moral dengan bimbingan yang tepat dapat mendukung tercapainya kecerdasan moral pada anak usia dini sebagai landasan untuk memahami perbedaan antara perilaku benar dan salah, serta mampu untuk bertindak sesuai aturan yang ada. Anak yang memiliki moral yang baik dapat dilihat dari tindakan dan perasaan yang dimilikinya. Salah satu tindakan penanaman moral yang dapat digunakan untuk anak usia dini yaitu dengan Pendidikan seni khususnya menari.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A Navis.1986. Alam Takambang Kadi Guru. Jakarta: PT Grafi ti Pers
- Auliya, Falakhul dan Yuli K. 2020. Kecerdasan Moral Anak Usia Dini. Nasya Expanding Management. Pekalongan.
- Asril 1997 “Seni Pertunjukan Indang Pariaman Minangkabau, Pergeseran dari Re- ligius ke Profan” Dalam Jurnal Seni dan Budaya. No 1. Tahun 1. ASKI Padangpanjang
- Hamid Darmadi. 2009. Dasar Konsep Pendidikan Moral. Bandung: ALFABETA

- Hartono. 2007. “Pengembangan Model Pembelajaran Seni Berbasis Kompetensi Pada Anak Usia Dini”. Harmonia. 8. Jurusan Sendratasik, FBS Unnes.
- Jamie C. Miller. 2003. Mengasah Kecerdasan Moral Anak. Bandung : KAFIA.
- Supriyanto, D. 2015. Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak dan Pendidikan Keagamaan Orangtua. Modeling: Jurnal Program Studi PGMI, 2(2), 87–105. Retrieved from <https://doaj.org/article/7d813ee5c722420e961de9fed531a2b0>